

ANALISIS STRATEGI KELUARGA DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI SOLUSI MENGATASI KRISIS MORAL ANAK DI ERA GLOBALISASI

Syifa Fauziah Ahmad¹, Putri Gita Lestari², Ananda Dwi Putri³, Siti Hotijah⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia

Alamat e-mail : ¹amdsyifaa11@gmail.com,

Alamat e-mail : ²putrigitalestari2214@gmail.com,

Alamat e-mail : ³anandadp1409@gmail.com,

Alamat e-mail : ⁴2hotijahsiti6@gmail.com,

ABSTRACT

This study examines the important role of families in instilling Islamic educational values as an effort to overcome the moral crisis of children in the midst of the globalization era. The main objective of this study is to examine how the role of families through parenting patterns, role models, and instilling Islamic teachings can shape children's character so that they remain based on religious values amidst the onslaught of foreign cultures and the development of digital technology. This study uses a library research method by analyzing various sources of literature, books, scientific articles, and relevant secondary data. The results of the study show that families have a central role as the first educational environment in building children's moral foundations, even though they are faced with challenges such as the influence of digital media and limited parental time. The conclusion of this study confirms that active family participation is essential in Islamic-based character education in order to produce a generation that is faithful and has commendable morals.

Keywords: Family Strategy, Islamic Education, Children's Moral Crisis

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran penting keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai upaya mengatasi krisis moral anak di tengah era globalisasi. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk mengkaji bagaimana peran keluarga melalui pola pengasuhan, keteladanan, serta penanaman ajaran-ajaran Islam dapat membentuk karakter anak agar tetap berpijak pada nilai-nilai religius di tengah gempuran budaya luar dan perkembangan teknologi digital. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis

berbagai sumber literatur, buku, artikel ilmiah, dan data sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran sentral sebagai lingkungan pendidikan pertama dalam membangun dasar moral anak, meskipun dihadapkan pada tantangan seperti pengaruh media digital dan keterbatasan waktu orang tua. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa partisipasi aktif keluarga sangat diperlukan dalam pendidikan karakter berbasis Islam guna mencetak generasi yang beriman dan berakhlak terpuji.

Kata Kunci: Strategi Keluarga, Pendidikan Islam, Krisis Moral Anak

A. Pendahuluan

Hakikat manusia menurut Islam adalah wujud yang diciptakan. Dengan penciptaan manusia ini, manusia telah diberi oleh penciptanya (Allah) potensi-potensi untuk hidup yang dalam hal ini berhubungan dengan konsep fitrah manusia. Menurut (Septemiarti, 2023) bahwa fitrah adalah potensi manusia yang dapat digunakan untuk hidup di dunia. Setiap pendidik di Indonesia hendaknya mampu menggali potensi fitrah peserta didik atau siswa serta mengembangkannya agar menjadi manusia Indonesia yang unggul, baik jasmani maupun rohani dengan mengacu kepada Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

Lingkungan keluarga lagi-lagi menjadi lingkungan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian anak (Somad, 2021) Dengan dilandasi nilai-nilai

spiritualitas yang bersumber pada nilai-nilai agama Islam, diharapkan dapat menjadi filter untuk anak-anak dalam menghindari pelanggaran moral, tumbuh menjadi anak yang memiliki kepribadian yang utama sesuai dengan tuntutan ajaran Islam, mampu tumbuh menjadi pribadi yang sinergi dalam iman, ilmu dan amal shalih, memiliki paradigma berpikir yang luas, menjadi umat beragama yang religius, berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang baik (Somad, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad, 2020) menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pendidikan agama secara konsisten di lingkungan keluarga cenderung memiliki pemahaman keagamaan yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang hanya mengandalkan pendidikan di sekolah. Dampak keluarga dan pendidikan Islam terhadap nilai dan keyakinan sangat besar. Pendidikan

agama memperkuat pondasi keimanan mereka, membentuk karakter yang baik, dan mengajarkan nilai-nilai yang selaras dengan keyakinan agama mereka (Supriandi et al., 2023). Orang tua dan guru memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan ini melalui strategi pembelajaran yang bertahap dan program yang terintegrasi (Supriandi et al., 2023).

Globalisasi merupakan sebuah proses di mana suatu gagasan muncul dan ditawarkan kepada bangsa lain untuk diadopsi, hingga pada akhirnya tercapai kesepakatan bersama yang diterima oleh berbagai negara di dunia. Globalisasi membawa dampak baik positif maupun negatif terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu dampak negatif globalisasi di dunia pendidikan adalah menurunnya kualitas moral siswa. Hal ini menimbulkan kekhawatiran dari orang tua, guru, dan tokoh masyarakat karena banyak pelajar yang mulai melanggar norma kesopanan dan kesusilaan, seperti mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, seks bebas, dan

gaya hidup hedonis meniru budaya Barat (Dharma et al., 2023).

Dalam hal ini, keluarga memiliki peran penting sebagai tempat pertama anak belajar tentang moral dan membentuk karakternya. Pola asuh yang tidak tepat, hubungan keluarga yang tidak harmonis, atau kurangnya perhatian dari orang tua dapat menjadi faktor utama penyebab menurunnya moral anak. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat diperlukan sebagai upaya membentuk kepribadian seseorang agar dapat bersikap baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, peneliti tertarik dalam mengkaji peran strategis keluarga dalam membentuk karakter anak melalui pendekatan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Karena, di era globalisasi ini membawa berbagai pengaruh budaya luar, pendidikan karakter di lingkungan keluarga menjadi tameng utama dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak baik, dan memiliki rasa tanggung jawab. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran penting pendidikan Islam dalam keluarga sebagai pondasi pembentukan

karakter anak di tengah tantangan globalisasi, serta menyoroti urgensi penggalian dan pengembangan potensi fitrah manusia dalam konteks pendidikan karakter Islami demi mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, sehingga metode yang diterapkan adalah penelitian literatur. Studi kepustakaan (*library research*) dilakukan dengan cara menghimpun, memahami, dan menelaah data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian ini (Avicni Miramadhania, 2024). Penelitian ini dilakukan dengan mengandalkan sumber-sumber yang telah tersedia, seperti literatur, artikel, buku, serta data sekunder yang relevan, guna memperjelas kerangka pemikiran mengenai permasalahan yang menjadi fokus kajian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Konsep Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dan selalu ada dalam kehidupan manusia. Sejak lahir

sampai dewasa, manusia terus belajar, baik secara formal di sekolah maupun melalui pengalaman sehari-hari. Menurut (Kholidah, Hidayat, Jamaludin, Leksono & ISSN, 2023), pendidikan merupakan sebuah aset dan kebutuhan bagi bangsa Indonesia guna membantu manusia dari ketidakberdayaan hidup menuju manusia yang berdaya guna. Pendidikan membantu seseorang memahami banyak hal, membentuk sikap, dan mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan dalam hidup. Hal ini, pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, karena menjadi bagian penting dalam proses tumbuh dan berkembangnya seseorang.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, baik jasmani (fisik) maupun rohani (mental/spiritual). Pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga melibatkan proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok agar menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab (Al-Irsyadiyah, 2023).

Pendidikan dilihat sebagai proses yang berkelanjutan dan menyeluruh, mencakup pengajaran (transfer ilmu pengetahuan), pelatihan (pengembangan keterampilan), serta pembinaan moral dan etika (Siddik, 2022). Dalam hal ini, pendidikan menjadi sarana utama dalam membentuk karakter, pola pikir, dan tindakan seseorang agar selaras dengan nilai-nilai yang diinginkan oleh masyarakat.

Secara umum, pendidikan dipahami bukan hanya sebagai kegiatan formal di sekolah, tetapi juga sebagai proses hidup yang terjadi dalam berbagai lingkungan seperti keluarga, masyarakat, dan tempat kerja. Pendidikan Islam di Indonesia dapat diterapkan dalam berbagai bentuk, seperti pondok pesantren, madrasah, pelajaran agama Islam di sekolah, serta pendidikan Islam yang diberikan dalam keluarga dan masyarakat, baik yang bersifat formal maupun non-formal. Maka dari itu, pendidikan merupakan pondasi penting dalam membangun manusia yang utuh dan berkualitas.

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk manusia

yang utuh, yaitu orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah, serta mampu menjalankan tugasnya sebagai pemimpin (khalifah) di bumi. Proses pendidikan ini didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah serta ijtihad sebagai upaya pemikiran untuk menghadapi masalah baru yang tetap berpegang pada nilai-nilai Islam (Siddik, 2022). Tujuan akhirnya adalah menjadikan seseorang menjadi manusia yang baik, yaitu pribadi yang sempurna dalam iman, akhlak, dan tanggung jawab setelah menjalani proses pendidikan.

Terdapat tiga konsep utama yang sering digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *Ta'lim*, *Tarbiyah*, dan *Ta'dib*. Ketiga istilah ini sering dianggap memiliki arti yang sama, yaitu pendidikan atau pengajaran. Namun sebenarnya, masing-masing istilah tersebut memiliki makna khusus dan berbeda satu sama lain, meskipun tujuannya sama-sama untuk membentuk pribadi yang baik dalam Islam (Yasmansyah, 2022).

Ta'lim lebih menekankan pada proses memberikan ilmu atau pengetahuan kepada seseorang, *tarbiyah* mengarah pada pembinaan

dan pengembangan diri secara menyeluruh, baik fisik, akal maupun spiritual, sedangkan *Ta'dib* berfokus pada pembentukan adab atau akhlak yang baik, yaitu bagaimana seseorang bersikap dengan benar sesuai nilai-nilai Islam. Ketiga konsep ini saling melengkapi dan bersama-sama bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang baik sesuai ajaran Islam (Nadliroh, 2024).

Melalui pendidikan islam, manusia dibina dan dikembangkan agar bisa menjadi pribadi yang taat kepada Allah dalam setiap kegiatan di hidupnya. Hidayah menegaskan bahwa inovasi teknologi dalam pendidikan Islam harus dikontrol agar tetap sejalan dengan ajaran agama (Probolingo et al., 2024). Dengan pendidikan yang baik, diharapkan seseorang memiliki akhlak mulia, sehingga tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bisa membawa kebaikan bagi lingkungan dan makhluk hidup di sekitarnya. Akhirnya, terbentuklah sosok manusia yang beriman kepada Allah dan melakukan amal shaleh atau

perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan Keluarga dalam Menanamkan Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Hadirnya era globalisasi menjadi tantangan utama dalam pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam. Arus informasi yang cepat memperluas akses siswa pada nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Paparan media digital seperti media sosial, film, dan musik kerap menanamkan gaya hidup materialistik, individualistik, dan permisif, yang dapat mempengaruhi sikap dan pandangan keagamaan siswa (Aryani et al., 2025).

Adapun tantangan keluarga dalam menanamkan pendidikan islam di era globalisasi, antara lain:

1. Ketergantungan Anak terhadap Gadget

Di era digital, pembentukan disiplin pada anak menghadapi tantangan baru. Ketergantungan pada gadget, jika tidak diawasi dengan bijak, dapat mengurangi waktu anak untuk belajar, beribadah, dan menjalankan tanggung jawab harian. Akibatnya, rutinitas disipliner yang seharusnya dibentuk sejak dini

menjadi terganggu (Nugraha et al., 2019). Maka dari itu peran orang tua sangatlah diperlukan karena sebagai alat kontrol terhadap perilaku anak dalam bertindak (Putri et al., 2022).

2. Keterbatasan Waktu dalam Berinteraksi dengan Anak

Sejumlah orang tua generasi milenial yang menjalani pekerjaan penuh waktu mengalami keterbatasan waktu untuk berinteraksi intensif dengan anak. Kondisi ini berpotensi menurunkan frekuensi pendampingan langsung serta inkonsistensi dalam internalisasi nilai-nilai disiplin. Keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan menimbulkan kesulitan dalam pengawasan kontinu terhadap perilaku disiplin anak, meskipun upaya pengaturan rutinitas telah dilakukan (Nugraha et al., 2019).

3. Inkonsistensi dalam Pola Asuh Anak

Perbedaan pendekatan antara suami dan istri dalam mendidik anak dapat menimbulkan kebingungan. Ketika satu pihak bersikap tegas dan yang lain lebih longgar, anak kerap bingung menentukan aturan mana yang harus diikuti. Ketidakkonsistenan ini membuat anak ragu dan sulit memahami batasan yang jelas dalam

disiplin (Nugraha et al., 2019).

Strategi Keluarga sebagai Solusi dalam Menanamkan Pendidikan Islam untuk Membangun Moral Anak

Keluarga diharapkan mampu menumbuhkan generasi dengan akhlak dan perilaku terpuji di tengah gempuran era digital, melalui pemahaman mendalam mengenai pola pengasuhan yang bijaksana (Probolingo et al., 2024). Adapun strategi keluarga dalam memupuk nilai-nilai Islam sebagai fondasi pembentukan moral anak di era digital, antara lain:

1. Keluarga sebagai Pengasuhan pada Interaksi Komunikasi dengan Anak

Islam mengajarkan kelembutan dalam berkomunikasi saat mendidik anak. Melalui percakapan yang santun, orang tua dapat menjelaskan kepada anak tentang faedah dan bahaya teknologi, sehingga tumbuh kesadaran untuk memanfaatkannya dengan bijak (Nugraha et al., 2019). Sebagaimana dalam Al-Quran surah Luqman ayat 13-19:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Surat tersebut menceritakan kisah Luqman yang memberikan nasihat kepada anaknya tentang tauhid, berbakti kepada orang tua, dan menjauhi kesyirikan. Ayat ini menekankan pentingnya komunikasi yang bijaksana dan penuh kasih sayang dalam mendidik anak. Sehingga, dengan pendekatan ini anak bukan hanya taat, tetapi juga memahami alasan mendasar di balik aturan yang berlaku. Studi membuktikan bahwa interaksi harmonis antara orang tua dan anak turut menumbuhkan kesadaran anak terhadap nilai-nilai yang diajarkan secara bijaksana (Nugraha et al., 2019).

2. Keluarga sebagai sumber Keteladanan dan Pembentukan Moral Anak

Orang tua berperan penting dalam membentuk akhlak anak, karena mereka menjadi teladan utama

yang perilakunya akan ditiru dan dicontoh oleh anak (Nurhayati et al., 2024). Orang tua sepatutnya berhati-hati dalam bersikap di depan anak, sebab anak cenderung meniru. Sebagaimana dalam hadits riwayat At-Tirmidzi berikut:

عن أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا خَيْرًا لَهُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: "Dari Ayyub bin Musa, dari bapaknya, dari kakeknya, Rasulullah SAW bersabda, 'Tiada pemberian orang tua terhadap anaknya yang lebih baik dari adab yang baik.'" (HR At-Tirmidzi).

Dalam hadits riwayat At-Tirmidzi diatas ditegaskan bahwa hadiah terbaik dari orang tua kepada anak adalah pendidikan adab dan akhlak yang mulia. Perilaku dan sikap orang tua menjadi contoh yang membentuk karakter serta moral anak sebagai dasar untuk masa depannya. Oleh karena itu, usahakan berbicara santun, menegur dengan bijak, memberi ruang pendapat, serta mengenalkan nilai agama dan sosial (Nurhayati et al., 2024). Dengan kehadiran kakek dan nenek juga berpengaruh terhadap karakter anak. Pembentukan karakter idealnya

dilakukan secara selaras antara orang tua dan kakek-nenek (Nurhayati et al., 2024).

3. Keluarga sebagai Pembiasaan Pendidikan Agama dalam Sehari-hari

Penting dalam membiasakan anak berperilaku sesuai ajaran Islam agar nilai-nilainya tertanam sejak kecil. Menurut Himmah & Fitriani (Suryadi, 2019), Karakter religius anak dapat dibentuk melalui kebiasaan sederhana di keluarga, seperti berdoa, memberi salam, shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an bersama, menghadiri kajian, serta membiasakan adab Islami seperti hormat, jujur, dan berbuat baik. Sehingga, jika kebiasaan ini dilakukan rutin, akan memperkuat nilai-nilai Islam dalam diri anak. Sebagaimana dalam hadist (HR Abu Dawud):

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا
أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Suruhlah anak-anakmu melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat itu jika berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka". (HR Abu Dawud)

4. Keluarga sebagai Pemberi Pengarah dan Pembimbing Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Agama

Orang tua yang bijak membatasi pemanfaatan gawai berdasarkan urgensi dan waktu yang tepat, contohnya hanya mengizinkan setelah tugas atau ibadah selesai. Sehingga, pendekatan ini menunjukkan harmoni antara kemajuan zaman dan prinsip Islami, di mana setiap perbuatan harus bernilai dan dilaksanakan secara penuh pertimbangan (Nugraha et al., 2019). Sebagaimana dalam hadist (HR. Bukhari dan Muslim) : *"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."*

Hadis ini menegaskan bahwa orang tua bertanggung jawab penuh atas pendidikan dan pembinaan anak-anaknya, termasuk dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam.

5. Keluarga sebagai Pemberi Pengawasan dan Bimbingan dalam Aktivitas Digital Anak

Orang tua harus membimbing anak di dunia digital agar terhindar dari konten yang bertentangan dengan nilai Islam, seperti hoaks, konsumtivisme, dan perilaku negatif di media sosial. Sebagaimana dalam hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. *“tidak ada seorang manusia yang terlahir kecuali dia terlahir atas fitrah, kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.”*

Hadis ini menegaskan bahwa. Di era digital saat ini, orang tua harus membimbing anak agar bijak menggunakan teknologi untuk hal-hal yang bermanfaat.

Menurut Puspito & Rosiana (Suryadi, 2019), Pengawasan orang tua terhadap teknologi sebaiknya bijak dan tidak otoriter. Larangan harus disertai penjelasan dampak negatif penggunaan berlebihan. Sehingga, cara efektifnya meliputi: membatasi waktu gadget, memakai kontrol orang tua untuk menyaring konten, berdiskusi tentang isi digital sesuai nilai Islam, serta mendorong kegiatan non-digital seperti pengajian dan aktivitas sosial Islami.

6. Keluarga sebagai Pendorong dan Pendukung Motivasi Anak

dalam Mempelajari Agama Islam

Motivasi sangat penting dalam membentuk ketertarikan anak terhadap pelajaran agama. Menurut Hamzah B. Uno, motivasi belajar siswa meliputi: (a) keinginan kuat meraih sukses, (b) dorongan dan kebutuhan intrinsik, (c) harapan dan aspirasi masa depan, (d) penghargaan dalam belajar, serta (e) suasana belajar yang mendukung konsentrasi (Agustina et al., 2024). Oleh karena itu, dukungan dan penghargaan dari orang tua dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar dan mengamalkan Islam, melalui pujian, hadiah, ruang nyaman, diskusi menarik, dan pendengaran yang baik. Sebagaimana dalam Al-Quran surah Luqman ayat 13–19 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ وَصَلِّ عَلَى الْإِنْسَانِ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۝ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝ وَلَا تُصَعِّرْ

حَدَّثَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ
صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝

QS. Luqman ayat 13–19 menunjukkan pentingnya peran orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga. Luqman memberi nasihat kepada anaknya tentang tauhid, akhlak, shalat, dan kesabaran. Ini menjadi motivasi bahwa pendidikan agama dimulai dari rumah, dan bimbingan orang tua sangat berpengaruh dalam menumbuhkan semangat anak untuk mempelajari serta mengamalkan ajaran Islam.

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Dengan demikian, strategi-strategi ini efektif dalam menanamkan ajaran Islam sekaligus membentuk etika anak di masa digital. pendekatan ini tidak sekadar mengukuhkan karakter religius, melainkan juga memupuk kesadaran serta kebijaksanaan anak dalam

menavigasi kompleksitas perkembangan zaman.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan, bahwasannya keluarga memiliki peran yang sangat krusial dalam menanamkan pendidikan Islam sebagai upaya utama menghadapi krisis moral anak di tengah derasnya arus globalisasi. Kemudahan akses terhadap budaya asing dan dampak negatif teknologi menuntut keluarga untuk hadir sebagai pelindung utama. Melalui sikap teladan, pengawasan, serta internalisasi nilai-nilai keimanan dan akhlak sejak usia dini, keluarga berperan dalam membentuk karakter anak yang berakhlak, religius, dan bertanggung jawab.

Meski demikian, berbagai hambatan seperti dominasi media digital, minimnya waktu orang tua bersama anak, serta rendahnya kesadaran terhadap urgensi pendidikan karakter dalam keluarga menjadi tantangan yang harus diatasi. Oleh karena itu, saran yang diajukan peneliti bahwasannya keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan keagamaan, penguatan komunikasi

dalam keluarga, serta penerapan pola pengasuhan berbasis nilai-nilai Islam perlu ditingkatkan agar anak mampu tumbuh sebagai individu yang tangguh secara moral dan spiritual dalam menghadapi dinamika global.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. M., Risnawati, R., & Za'ba, N. (2024). Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 216–221. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.469>
- Ahmad, E. S. (2020). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 19(2), 197–202. <https://doi.org/10.47467/mk.v19i2.431>
- Al-Irsyadiyah, A.-I. (2023). Dasar-Dasar Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an. *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.62083/18xh7k80>
- Aryani, L. A., Silpi, E., & Sari, H. P. (2025). *Globalisasi dan Transformasi Pendidikan Islam: Menyongsong Era Digital*. 3(April), 426–434.
- Avicni Miramadhania, E. N. (2024). *Model Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Solusi Menghadapi Krisis Moral Di Era Global*. 2(2), 262–270.
- Dharma, R. P., Waston, & Maksum, M. N. R. (2023). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James A Banks. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 249–258. <http://www.kongresbud.budpar.ggo.id/58%252>
- Kholidah, Hidayat, Jamaludin, Leksono, 4Universitas Sultan Ageng Tirtayasa 2023.KAJIAN ETNOSAINS DALAM PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENUMBUHKAN NILAI KEARIFAN LOKAL DAN KARAKTER SISWA SD CHANOS CHANOS).MELALUI SATE BANDENG. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, & ISSN*. (2023). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN (STUDI LITERATUR). *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 43(4), 342–346.
- Nadliroh, F. (2024). *Konsep Dasar Pendidikan Islam Fatihatun Nadliroh suatu bangsa . Dalam konteks Islam , pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis*. 1(3), 23–30.
- Nugraha, M. A., Qodratullah, W., & Megasari, I. I. (2019). Strategi Orang Tua Milenial dalam Membentuk Kedisiplinan Anak berdasarkan Nilai-Nilai Islam. *Menanggulangi Tindak Kekerasan Remaja Di Masyarakat*, 21(2), 15–20.
- Nurhayati, D., Ekasari, I. Y. E., & Ani, R. N. A. (2024). Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Dekadensi Moral Anak: Literature

- Review. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 433–446.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.607>
- Probolinggo, A. S. M., Asy-syauqi, I. M., Nur, I., Sari, B., Hijriyah, U., Irfani, B., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2024). *PENGASUHAN BERBASIS NILAI: STRATEGI ORANG TUA DALAM MENANAMKAN MORALITAS DAN ETIKA KEPADA ANAK DI ERA DIGITAL*. 05(02), 293–303.
- Putri, M., Lestari, R. D., Matondang, S., & Sunardi, N. (2022). Pengaruh Teknologi Terhadap Perkembangan Islam di Era Remaja Milenial. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan*, 2(2), 49–55.
<https://doi.org/10.25008/jitp.v2i2.37>
- Septemiarti, I. (2023). Konsep Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pendidikan Islam. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1381–1390.
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.446>
- Siddik, H. (2022). Konsep dasar pendidikan islam. *Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1–17.
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186.
<https://doi.org/10.37680/qalamun.a.v13i2.882>
- Supriandi, S., Nurhasanah, D. P., Priyana, Y., & Mauldfi Sastraatmadja, A. H. (2023). Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam Guna Membentuk Generasi Islam yang Berkualitas di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(10), 632–643.
<https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i10.726>
- Suryadi, A. (2019). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 123–136.
- Yasmansyah, A. H. (2022). *KONSEP DASAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 2(2), 783–790.